

**HUBUNGAN MOBILISASI DINI DENGAN TINGKAT NYERI PADA PASIEN
POST SECTIO CAESAREA DI RUANG CAROLUS BORROMEUS 3
KEBIDANAN DAN KANDUNGAN RUMAH SAKIT PANTIRAPIH
YOGYAKARTA**

Anidya Ismi Yudistya Fajri¹, Agnes Mahayanti², Sr. Therese Maura Hardjanti, CB³

¹STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular No 401, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, Email: theanidya88@gmail.com

²STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular No 401, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, Email: agnes_mahayanti@stikespantirapih.ac.id

³STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular No 401, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, Email: maura_hardjanti@stikespantirapih.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan sebagai akibat dari adanya kerusakan jaringan yang aktual dan potensial. Kerusakan jaringan yang dimaksud adalah tindakan pembedahan *Sectio caesarea* (SC). mobilisasi dini memiliki peranan cukup penting dalam mengurangi nyeri melalui penjaualan konsentrasi pasien dari titik nyeri dan / atau daerah operasi, mengurangi kegiatan mediator bersifat kimia pada proses peradangan yang memberi peningkatan pada respon nyeri dan memperkecil transmisi saraf nyeri kearah saraf pusat.

Tujuan : Mengetahui hubungan mobilisasi dini dengan tingkat nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* di Ruang Carolus Borromeus 3 Kebidanan dan Kandungan Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

Metode : Rancangan penelitian menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, populasi adalah semua ibu post *sectio caesarea* yang dirawat di Ruang Carolus Borromeus 3 kebidanan dan kandungan Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Sampel diperoleh dengan tehnik *accidental sampling* yaitu pasien yang ditemui mulai tanggal 21 Desember 2020 sampai dengan 21 Januari 2021 dengan jumlah sampel 36 responden, instrument yang digunakan kuisisioner dan lembar observasi.

Hasil : Hasil penelitian yang dilakukan melalui Uji Fisher karena syarat Uji Chi Square tidak terpenuhi menunjukkan terdapat hubungan mobilisasi dengan tingkat nyeri (*p value* : 0,027) dimana didapatkan data bahwa 88,89% responden memiliki tingkat mobilisasi yang baik dan 11,11% responden memiliki tingkat mobilisasi cukup sedangkan 88,89% responden memiliki tingkat nyeri ringan dan 11,11% memiliki tingkat nyeri sedang.

Simpulan : Terdapat hubungan antara mobilisasi dini dengan tingkat nyeri pada pasien post *sectio caesarea* diruang Carolus Borromeus 3 kebidanan dan kandungan Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta (*p value* 0,027), Saran : Sebagai referensi tambahan terhadap profesi keperawatan dalam upaya mengurangi nyeri dalam asuhan keperawatan tidak hanya pada keperawatan maternitas saja melainkan keperawatan medikal bedah.

Kata kunci : mobilisasi dini, tingkat nyeri, *sectio caesarea*

ABSTRACT

Background: Pain is an unpleasant sensory and emotional experience resulting from actual and potential tissue damage. The tissue damage in question is a Section caesarea (SC) surgery. Early mobilization has an important role in reducing pain through keeping the concentration of the patient away from the pain and/ or the area of operation, reducing the activity of chemical mediators in the inflammatory process which increases the pain response and reduces the transmission of pain nerves to the central nervous system.

Purpose: Identify the Relationship between Early Mobilization and Pain Levels in Post- Caesarean Section Surgery Patients in the Carolus Borromeus 3 Obstetrics and Gynecology Room at Panti Rapih Hospital Yogyakarta.

Methods: The study design used a quantitative analytic with cross sectional approach, the population was all post sectio Caesarea mothers who were treated in the Carolus Borromeus 3 obstetrics and gynecology room at Panti Rapih Hospital Yogyakarta. Samples were obtained by accidental sampling technique, namely patients who were met from 21 December 2020 to 21 January 2021 with a sample size of 36 respondents, instruments used a questionnaire and observation sheet.

Results: The results of research conducted through the Fisher's test becothere was a relationship between mobilization and the level of pain (p value 0.027) where it was found that 88.89% of respondents had a good level of mobilization and 11.11% of respondents had a sufficient level of mobilization while 88.89% of respondents had a mild pain level. And 11.11% had moderate pain levels.

Conclusion: There is a relationship between early mobilization and the level of pain in post sectio caesarean patients in the Carolus Borromeus 3 obstetrics and gynecology Panti Rapih Hospital Yogyakarta (p value 0,027), Suggestion: As an additional reference to the nursing profession in an effort to reduce pain in nursing care, it is not only maternity nursing but medical surgery nursing.

Key words: *early mobilization, level of pain, sectio caesarea*

PENDAHULUAN

Persalinan atau melahirkan merupakan tahapan pengeluaran bayi yang sudah cukup bulan dan / atau belum cukup bulan yang disusul dengan keluarnya plasenta dari tubuh. *Sectio caesarea* (SC) merupakan tindakan medis dengan cara pembedahan untuk melahirkan janin dengan cara membuka dinding perut dan dinding uterus ini disebut juga sebagai persalinan buatan agar anak lahir dengan keadaan utuh dan sehat (Ayuningtyas, 2018). Persalinan SC dilakukan dengan pembedahan pada dinding perut dan dinding uterus dengan dilakukan *insisi* atau sayatan sehingga pasien akan merasakan nyeri.

Menuut *The International Association for The Study of Pain*, nyeri merupakan pengalaman sensoris dan emosional seseorang yang tidak menyenangkan yang disertai dengan adanya kerusakan jaringan baik secara potensial maupun aktual. Selain itu nyeri juga merupakan suatu gejala umum yang dirasakan oleh pasien pada saat pasien dirawat dan sering ditemukan dalam kehidupan dan suatu tanda adanya kerusakan jaringan dalam tubuh (Zakiyah 2015 yang disitasi oleh Dewiyanti, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) angka rata-rata persalinan SC disebuah negara yaitu 5 -

15% per 1000 kelahiran yang ada didunia. Selain itu, menurut WHO prevalensi SC meningkat 46% di Cina dan 25% di Asia, Eropa, dan Amerika Latin (Sujata & Vijay, 2014 yang disitasi oleh Sumaryani, 2018). Sedangkan rata-rata persalinan SC di Rumah sakit pemerintah kira-kira 11% dan Rumah sakit swasta sekitar 30%. Menurut data Riskesda tahun 2018, angka ibu melahirkan secara SC di Indonesia meningkat menjadi 17,6% dari total 78,736 kelahiran (Kemenkes, 2018) bila dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2015 persalinan sebesar 8,71% (Kemenkes, 2015).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bekanis, Nubatonis, Lastari (2020) tentang Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi di RSUD S.K. Lerik Kupang menunjukkan bahwa 95% responden mengalami penurunan, nilai skala nyeri responden sebelum dan sesudah dilakukan mobilisasi dini, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi SC. Penelitian ini diperkuat oleh Subandi. E (2017) tentang Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi SC di Ruang RSUD Gunung Jati Kota Cirebon 2017 bahwa terdapat pengaruh antara mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pasien.

Menurut Sari (2015), penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu farmakologis dengan obat-obatan dan non farmakologis dengan tehnik relaksasi dan distraksi (aktivitas atau mobilisasi dini). Mobilisasi dini merupakan suatu tindakan pemulihan (*Rehabilitative*) yang dapat dilakukan pasien setelah sadar dari pengaruh pembiusan (*Anesthesia*) dan sesudah operasi, selain itu sebagai upaya untuk menjaga kemandirian melalui cara membimbing pasien guna mempertahankan fungsi fisiologis. sehingga diharapkan dengan melakukan mobilisasi dini otot bagian perut akan menjadi kuat, sirkulasi darah lancar, sistem imun meningkat serta kerja fisiologis beberapa organ vital akan diperbaharui (Handayani yang disitasi oleh Subandi, E 2017).

Menurut Pristahayuningtyas & Kalimantan yang disitasi oleh Andri,dkk, (2020) mobilisasi dini memiliki peranan cukup penting dalam mengurangi nyeri melalui penjauhan konsentrasi pasien dari titik nyeri dan / atau daerah operasi, mengurangi kegiatan mediator bersifat kimia pada proses peradangan yang memberi peningkatan pada respon nyeri dan memperkecil transmisi saraf nyeri kearah saraf pusat. Melalui mekanisme inilah mobilisasi mampu menurunkan tingkat nyeri.

Dari studi pendahuluan melalui sistem informasi manajemen rumah sakit (SIMRS) data jumlah pasien yang melahirkan secara

operasi SC di salah satu Rumah Sakit swasta di Yogyakarta pada tahun 2018 sebanyak 52,7% persalinan dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 61,8% persalinan. Selain itu pada bulan Januari 2020 sampai dengan Juli 2020 meningkat menjadi 63,9% persalinan secara SC. Berdasarkan hasil studi dokumentasi penulis ke rekam medis pasien Post SC mendapatkan program terapi analgetika dengan golongan yang sama yaitu jenis analgetic NSAID (*NonSteroidal Anti-Inflammatory Drugs*). Selain itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan perawat di salah satu Rumah Sakit swasta di Yogyakarta, mengungkapkan bahwa pasien post SC pada 6 jam pertama belum melakukan mobilisasi walaupun perawat sudah memberikan edukasi sebelumnya, hal ini dikarenakan pasien merasa takut untuk bergerak karena akan menimbulkan nyeri dan pada 12 jam pertama pasien baru mulai menggerakkan kaki, mencoba miring kanan dan kiri, kondisi ini terkadang ikut berdampak pada proses rawat gabung bayi dikarenakan kondisi ibu belum siap. Berdasarkan uraian

diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pasien post operasi *sectio caesarea* di salah satu rumah sakit swasta di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu post SC sebanyak 36 ibu yang dirawat di CB 3 kebidanan dan kandungan Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, tehnik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* dari periode waktu dimulai 21 Desember 2020 sampai dengan 21 Januari 2021, instrument yang digunakan untuk melihat mobilisasi pasien menggunakan kuisioner sedangkan untuk mengukur tingkat nyeri menggunakan lembar observasi VAS. Adapun analisis statistic yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara mobilisasi dini dengan tingkat nyeri pada pada pasien post SC dengan menggunakan *uji fisher*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Karakteristik Responden Penelitian di Salah satu Rumah Sakit Swasta Yogyakarta

Jumlah Pendidikan	36	100 %
SMA	1	2,78%
Sarjana	35	97,22%
Jumlah Pekerjaan	36	100 %
Bekerja	25	69,44%
Tidak bekerja	11	30,56%
Jumlah Paritas	36	100 %
Primigravida	18	50%
Multigravida	18	50%
Jumlah	36	100 %

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden didapatkan data bahwa hampir seluruhnya (80,56%) yaitu 29 responden berusia 26 – 35 tahun, sebagian kecil (8,33%) yaitu 3 responden berusia 17-25 tahun. Untuk pendidikan responden didapatkan data bahwa hampir seluruhnya (97,22%) yaitu 35 responden berpendidikan sarjana sedangkan sebagian kecil (2,78%) yaitu 1 responden berpendidikan SMA. Data pekerjaan responden sebagian besar (69,44%) yaitu 25 responden bekerja, sebagian kecil (30,56%) yaitu 11 responden tidak bekerja. Sedangkan untuk paritas didapatkan data bahwa setengahnya (50%) yaitu 18 responden adalah primi gravida dan setengahnya lagi (50%) yaitu 18 responden adalah multigravida. Menurut *The International Association for The Study of Pain*, nyeri merupakan pengalaman sensori

dan emosional yang tidak menyenangkan akibat adanya kerusakan jaringan baik itu aktual dan potensial. Nyeri juga menjadi alasan seseorang mencari perawatan kesehatan karena dirasakan mengganggu, sehingga seorang perawat perlu mencari pendekatan yang paling efektif dalam upaya pengontrolan terhadap nyeri. Nyeri dapat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas seseorang sehingga nyeri bersifat subyektif. Usia merupakan faktor terpenting dalam menghadapi persalinan khususnya SC dimana faktor usia bisa juga digunakan sebagai standart untuk mengukur ambang nyeri seseorang meskipun hal ini tidak bisa disamakan semua. Semakin dewasa seseorang maka respon terhadap nyeri yang dialami bisa lebih matang. Penelitian ini juga di dukung teori dimana tingkat

pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya (Walyani, 2015). Pendidikan merupakan tolak ukur penting dalam hidup seseorang. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan terkait dengan mobilisasi dini jika dibandingkan dengan orang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah. Dengan begitu tingkat kepatuhan dan ketepatan dalam pelaksanaan mobilisasi dini akan semakin memiliki peluang dicapai oleh orang dengan pendidikan yang lebih tinggi, hal ini sejalan dengan data yang didapatkan bahwa hampir seluruhnya (97,22%) responden berpendidikan sarjana yaitu sebanyak 35 orang. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pekerjaan responden sebagian besar (69,4%) yaitu 25 responden bekerja. Menurut Nursalam yang disitasi oleh Susilowati (2015), mengatakan bahwa pada ibu yang bekerja akan terjadi

kecenderungan lebih mandiri apabila dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, termasuk didalam pelaksanaan mobilisasi secara dini setelah bersalin. Ibu yang bekerja diluar rumah memiliki akses yang lebih baik dalam berbagai informasi, termasuk mendapatkan informasi tentang arti penting mobilisasi. Mobilisasi dini yang dilakukan secara teratur dapat membuat sirkulasi darah didaerah insisi menjadi lancar sehingga jaringan insisi yang mengalami cedera akan mendapatkan zat- zat esensial dalam proses penyembuhan, seperti oksigen, asam amino, vitamin dan mineral. Dari data paritas responden menunjukkan bahwa setengahnya (50%) yaitu 18 responden adalah primi gravida dan setengahnya (50%) yaitu 18 responden adalah multi gravida yang berarti paritas tidak mempengaruhi persepsi responden terhadap respon nyeri. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Prawirohardjo yang disitasi oleh Susilowati (2015), dimana semakin tinggi paritas maka semakin tinggi pula kemampuan ibu untuk melakukan mobilisasi dini.

Tabel 2
Tingkat Mobilisasi Responden di Ruang Kebidanan Salah satu RS Swasta di Yogyakarta

Tingkat Mobilisasi	N	Persentase
Baik	32	88,89 %
Cukup	4	11,11 %
Kurang	0	0 %
Jumlah	36	100 %

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2, tingkat mobilisasi responden didapatkan data bahwa hampir seluruhnya (88,9%) yaitu 32

responden memiliki tingkat mobilisasi baik namun ada sebagian kecil (11,1%) yaitu 4 responden memiliki tingkat mobilisasi

cukup dan tak satupun responden yang memiliki tingkat mobilisasi kurang. Akibat ketidaktahuan pasien tentang mobilisasi dini juga membuat rasa nyeri pasien tidak tertangani dan bertambah parah. Namun dengan pemberian informasi yang cukup mengenai pentingnya mobilisasi dini maka tingkat nyeri pasien mengalami penurunan. latihan gerak awal sangat baik dalam menurunkan intensitas nyeri pasien sehingga edukasi tentang pentingnya mobilisasi dini sebelum operasi sangat berperan penting

dalam kepatuhan pasien dalam melakukan mobilisasi dini sehingga peran perawat sebagai edukator dalam memberikan edukasi pada pasien dan keluarga mengenai bahaya tirah baring lama, pentingnya latihan bertahap dan mobilisasi dini, serta mencegah ketergantungan pasien. Dengan memaksimalkan kemandirian ibu maka kesiapan ibu dalam proses rawat gabung dan laktasi akan meningkat dengan begitu fokus ibu terhadap rasa nyeri yang dialaminya akan teralihkan.

Tabel 3
Tingkat nyeri responden di Ruang Kebidanan Salah satu RS Swasta di Yogyakarta

Tingkat Nyeri	N	Persentase
Ringan	32	88,89 %
Sedang	4	11,11 %
Berat	0	0 %
Jumlah	36	100 %

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 3, didapatkan data bahwa hampir seluruhnya (88,9%) yaitu 32 responden memiliki tingkat nyeri ringan dan terdapat sebagian kecil (11,1%) yaitu 4 responden memiliki tingkat nyeri sedang dan tak satupun responden yang memiliki tingkat nyeri berat. Menurut Melzack & Wall (1988) dalam andarmoyo (2013) mengatakan nyeri merupakan pengalaman pribadi, subyektif yang dipengaruhi oleh budaya, persepsi, perhatian dan variable- variable psikologis lain yang mengganggu perilaku berkelanjutan dan memotivasi seseorang untuk menghentikan rasa tersebut. Dalam

penelitian ini menggunakan responden ibu post SC hari kedua. Selama operasi SC terjadi perlukaan insisi didalam perut dan rahim ibu yang menyebabkan terputusnya inkontinuitas jaringan perut dan rahim. Hal ini mengakibatkan nyeri, ibu post SC memang diberikan obat analgetik jenis NSAID untuk mengurangi nyeri yang timbul, namun rasa nyeri akan tetap terasa dan bervariasi tergantung dari ambang nyeri yang dimiliki. Pemberian analgetic yang sama memudahkan peneliti untuk tidak membedakan responden.

Tabel 4
Hubungan mobilisasi dini dengan tingkat nyeri responden di Ruang Kebidanan salah satu RS Swasta di Yogyakarta

	Tingkat Nyeri				P Value
	Ringan		Sedang		
	N	%	N	%	
Tingkat Mobilisasi Baik	31	86,11 %	1	2,77 %	0,027
Tingkat Mobilisasi cukup	2	5,56%	2	5,56 %	
Jumlah	33	91,67 %	3	8,33 %	

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4, hasil penelitian yang dilakukan melalui Uji Fisher, *P value* 0,027 (*p value* < 0,05), artinya terdapat hubungan antara mobilisasi dini dengan tingkat nyeri pada pasien Post *Sectio caesarea*. Bahwa responden dengan tingkat mobilisasi baik hampir seluruhnya mempunyai tingkat nyeri ringan yaitu sebanyak 31 orang (86,11%) dan sebagian kecil mempunyai tingkat nyeri ringan yaitu sebanyak 1 orang (2,77%). Sedangkan responden yang mempunyai tingkat mobilisasi cukup memiliki tingkat nyeri ringan sebanyak 2 orang (5,56%) dan nyeri sedang sebanyak 2 orang (5,56%) dan tak satupun responden yang memiliki mobilisasi kurang dan tingkat nyeri berat.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan mobilisasi dini yang dilakukan ibu Post *Sectio caesarea* di ruang kebidanan salah satu RS swasta di Yogyakarta, hampir seluruhnya (88,89% responden) memiliki tingkat mobilisasi dini

baik dan sebagian kecil (11,11%) memiliki tingkat mobilisasi dini cukup serta tak satupun responden yang memiliki tingkat mobilisasi dini kurang.

Tingkat nyeri ibu Post *Sectio caesarea* di ruang kebidanan salah satu RS swasta di Yogyakarta, hampir seluruhnya (88,89%) responden yaitu sebanyak 32 orang memiliki tingkat nyeri ringan dan sebagian kecil (11,11%) responden yaitu sebanyak 4 orang memiliki tingkat nyeri sedang serta tak satupun responden yang memiliki tingkat nyeri berat.

Terdapat hubungan antara mobilisasi dini dengan tingkat nyeri pada pasien post *sectio caesarea* di Ruang CB 3 kebidanan dan kandungan Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

Saran

1. Bagi perawat

Diharapkan kepada perawat di ruang maternitas CB 3 kebidanan dan kandungan serta poli kebidanan dan kandungan untuk lebih meningkatkan

edukasi tentang pentingnya mobilisasi dini terhadap proses kesembuhan dan peranannya dalam mengurangi nyeri pasca pembedahan, memperlancar proses laktasi dan rawat gabung serta melibatkan keluarga dalam pemberian dukungan kepada pasien.

2. Bagi Rumah Sakit Panti Rapih

Diharapkan penelitian ini menjadi referensi tambahan terhadap profesi keperawatan dalam upaya mengurangi nyeri dalam asuhan keperawatan tidak hanya pada keperawatan maternitas saja melainkan keperawatan medikal bedah.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain yang hendak meneliti topik yang hampir sama, diharapkan untuk dapat melihat pengaruh edukasi perawat/ dukungan perawat terhadap motivasi pasien untuk melakukan mobilisasi dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, S. (2013). *Persalinan tanpa nyeri berlebihan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ayuningtyas, D., Oktarina, R., Misnaniarti, & Sutrisnawati, N. D. (Maret 2018). Etika kesehatan pada persalinan melalui sectio caesarea tanpa indikasi medis. *Jurnal MKMI Vol. 14. No.1*.
- Berkanis, A,T., Nubatonis,D., Lastari, A.A, I, F. (2020). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di RSUD S.K.Lerik Kupang Tahun 2018. *CHM-K Applied Scientifics Journal*.
- Dirgahayu, I., Istiutami, A., & Muliani, R. (2019). Pengaruh dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post sectio casarea di RSUD Al-Ihsan Kab. Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol.13 No.2*.
- Ferinawati, & Hartati, R. (2019). Hubungan mobilisasi dini post sectio caesarea dengan penyembuhan luka operasi di RSUD avicenna kecamatan kota malang kabupaten Bireuen. *Jurnal Of Healthcare Technologi And Medicine , Vol.5 No.2*.
- Hartati, S, Setyowati, & Afiyanti, Y. (2014). Faktor-aktor yang mempengaruhi ibu post partum pasca seksio sesarea untuk melaksanakan mobilisasi dini di RSCM. *Jurnal Keperawatan.192*.
- Kemendes RI, 2018. *Laporan Nasional RISKESDA*. Jakarta : badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Rustianawati, Y., Karyati, S., & Himawan, R. (2013). Efektivitas ambulasi dini terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Kudus.*Jurnal JIKK, Vol.4 No.2*.
- Sari, NN. (2015). Pemberian Tindakan ambulasi Dini Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Asuhan Keperawatan Tn. S Dengan Post Laparatomi Diruang HCU Bedah Rumah Sakit Dr. Moewardi Surakarta. Karya Tulis Ilmiah. Surakarta: Program Studi DIII Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta.
- Subandi, E. (5 Mei 2017). Pengaruh mobilisasi Dini Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di Ruang melati RSUD Gunung Jati Kota Cirebon Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Indonesia Vol.2*.
- Susilowati, D. (2015). Fakto-faktor yang mempengaruhi ibu nafas dalam pelaksanaan mobilisasi dini. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Vol.5 No.2*.
- Walyani,E. (2015). Asuhan Kebidanan pada Masa Kehamilan. Yogyakarta : Pustaka baru press